

**MODEL TATA KELOLA KELAS MINAT SENI HOLISTIK "PARAKLITA"
SEBAGAI STRATEGI MITIGASI FENOMENA BLAST DAN PENGUATAN SELF-
ESTEEM MURID DI SD CERDAS MUTHAHHARI BANDUNG**

¹Rizki Hamdani, ²Jaeni Yahfenel Evi Fussalam

¹Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

¹yahfenel88@gmail.com

ABSTRACT

Arts education at the elementary level is often reduced to a ceremonial year-end performance, overlooking pupils' psychological well-being. This article examines the "Paraklita" model, a holistic arts-management framework implemented through the cross-age, interest-based co-curricular program (Kelas Minat) at SD Cerdas Muthahhari (SCM), Bandung, functioning simultaneously as a professional festival-production system and a psychological mitigation strategy against the BLAST phenomenon (Bored, Lonely, Angry-Afraid, Stressed, Tired) commonly experienced by pupils under rigid academic pressure. Using a descriptive-analytical qualitative case study design, data were collected through document analysis (production proposals, budget plans, Kelas Minat curriculum records), participant observation, and informal interviews with key informants (the principal and program coordinators), then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. Findings show that professional-standard production management, planning, organizing, staffing, directing, and controlling, combined with teachers' on-stage involvement as a psychological safety net, mitigates stage-anxiety-related trauma, generates the psychological state of Flow, and reinforces the six pillars of self-esteem, particularly self-assertiveness and self-acceptance. The model has remained resilient across three national curriculum shifts (KTSP, K-13, and Kurikulum Merdeka), suggesting that teacher-initiated, philosophically grounded arts management can be more stable than volatile top-down policy in sustaining pupils' mental well-being and achievement.

Keywords: Arts Management, Kelas Minat, Paraklita, BLAST, Self-Esteem.

ABSTRAK

Pendidikan seni di jenjang sekolah dasar kerap tereduksi menjadi seremoni tahunan tanpa menyentuh kesejahteraan psikologis murid. Artikel ini mengkaji model "Paraklita", sebuah kerangka tata kelola seni holistik yang diimplementasikan melalui program kokurikuler Kelas Minat lintas usia di SD Cerdas Muthahhari (SCM) Bandung, yang berfungsi sekaligus sebagai sistem manajemen produksi festival profesional dan strategi mitigasi psikologis terhadap fenomena BLAST (Bored, Lonely, Angry-Afraid, Stress, Tired) yang banyak dialami murid akibat tekanan akademis yang kaku. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen (proposal produksi, rencana anggaran, dokumen kurikulum Kelas Minat), observasi partisipan, dan wawancara informal terhadap informan kunci (kepala sekolah dan koordinator

program), kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen produksi berstandar profesional, perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, dan pengendalian, yang dipadukan dengan keterlibatan guru di atas panggung sebagai jaring pengaman psikologis, berhasil memitigasi trauma kecemasan panggung, menciptakan kondisi Flow, serta menguatkan enam pilar harga diri (self-esteem), khususnya asertivitas dan penerimaan diri. Model ini terbukti resilien melintasi tiga pergantian kurikulum nasional (KTSP, K-13, dan Kurikulum Merdeka), menunjukkan bahwa inisiatif tata kelola seni berbasis filosofi pendidikan yang kuat dari guru dapat lebih stabil dibandingkan kebijakan top-down yang volatil dalam menjaga kesejahteraan mental dan capaian belajar murid.

Kata Kunci: Tata Kelola Seni, Kelas Minat, Paraklita, BLAST, Self-Esteem.

A. Pendahuluan

Krisis kesehatan mental pada anak dan remaja Indonesia kini menjadi persoalan yang mendesak untuk direspons oleh dunia pendidikan. Survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS, 2022) mencatat bahwa sekitar 15,5 juta atau 34,9% remaja mengalami masalah kesehatan mental, sementara data WHO menunjukkan satu dari tujuh murid berusia 10–19 tahun mengalami gangguan serupa. Ironisnya, hanya 2,6% dari mereka yang benar-benar mengakses layanan kesehatan mental atau konseling. Ketangguhan mental tidak terbentuk secara instan pada usia remaja, melainkan merupakan hasil dari proses pembentukan sejak masa sekolah dasar, sejalan dengan pandangan Piaget (1896–1980) bahwa anak

membangun pemahaman dirinya melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajarnya.

Dalam praktiknya, pendidikan seni di sekolah dasar sering kali direduksi menjadi mata pelajaran pelengkap dengan struktur lockstep curriculum: seluruh murid diwajibkan mempelajari materi seni yang seragam pada waktu yang sama, tanpa mengindahkan bakat, minat, atau kondisi psikologis mereka. Seligman (1972) memperingatkan bahwa kondisi tanpa pilihan semacam ini berisiko menumbuhkan learned helplessness, yakni murid tumbuh pasif dan memiliki harga diri (self-esteem) yang rendah karena merasa menjadi objek, bukan subjek, kepentingan orang dewasa. Di SD Cerdas Muthahhari (SCM) Bandung, kondisi tersebut teridentifikasi secara konkret melalui fenomena yang disebut BLAST, akronim dari Bored

(bosan), Lonely (kesepian), Angry-Afraid (marah atau takut), Stress, dan Tired (lelah), yang banyak dialami murid akibat rutinitas akademis yang kaku, alienasi sosial di lingkungan tempat tinggal yang individualis, serta tekanan orang tua yang sangat berorientasi capaian akademik.

Berbagai kerangka teoretis telah dikembangkan untuk membaca persoalan ini dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dari sisi filsafat pendidikan, John Dewey melalui *Art as Experience* menekankan bahwa belajar seni sejatinya adalah belajar melalui pengalaman hidup yang berpusat pada murid (*child-centered*), sementara aliran eksistensialisme (Sartre, Kierkegaard, Heidegger) menegaskan pentingnya kebebasan memilih sebagai fondasi eksistensi manusia (Kristiawan, 2016; Jalaluddin & Idi, 2011). Dari sisi psikologi, *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2020) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik hanya tumbuh ketika kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi, sedangkan Psikologi Positif Seligman (2011) merumuskan model kesejahteraan PERMA (Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning,

Accomplishment) dan konsep Flow dari Csikszentmihalyi (1990) sebagai kondisi keterlibatan total yang memitigasi stres. Branden (1994) melengkapi dengan Enam Pilar *Self-Esteem* sebagai kerangka untuk membaca bagaimana harga diri dibangun melalui praktik hidup sadar, penerimaan diri, tanggung jawab diri, asertivitas, hidup bertujuan, dan integritas pribadi. Sementara itu, dari sisi manajemen seni, Byrnes (2014) merumuskan lima fungsi tata kelola (Planning, Organizing, Staffing, Directing, Controlling) yang menjadi rujukan standar dalam pengelolaan festival dan produksi seni profesional.

Kajian-kajian yang ada, bagaimanapun, cenderung membahas kedua ranah tersebut secara terpisah: penelitian tata kelola seni umumnya berhenti pada efisiensi manajerial dan nilai produksi (*value creation*), sementara kajian psikologi pendidikan seni jarang menautkan mekanisme dampaknya secara eksplisit pada struktur manajerial produksi yang mendasarinya. Belum banyak penelitian yang secara khusus memetakan bagaimana sebuah model tata kelola festival seni sekolah dasar, sebagai satu kesatuan sistem

perencanaan, produksi, dan pengendalian, dapat berfungsi sekaligus sebagai instrumen mitigasi psikologis yang terukur terhadap fenomena seperti BLAST. Kesenjangan metodologis dan teoretis inilah yang menjadi fokus artikel ini: menautkan teori tata kelola seni Byrnes dengan kerangka psikologi positif dan self-esteem dalam satu model yang terintegrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis model tata kelola Kelas Minat Seni dan Festival Paraklita di SCM sebagai sebuah sistem manajemen produksi seni profesional, dan (2) memetakan bagaimana tata kelola tersebut berfungsi memitigasi fenomena BLAST serta menguatkan pilar-pilar self-esteem murid. Kontribusi artikel ini adalah menawarkan model tata kelola seni pendidikan dasar yang secara eksplisit mengintegrasikan standar manajemen profesional dengan tujuan pembentukan kesejahteraan mental murid, sekaligus menjadi referensi praktis bagi institusi pendidikan lain yang hendak mereplikasi festival seni serupa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif deskriptif-analitis untuk membedah fenomena tata kelola Festival Paraklita di SD Cerdas Muthahhari yang memiliki karakteristik berbeda dari pementasan sekolah pada umumnya. Desain ini dipilih karena mampu menghadirkan pemahaman mendalam terhadap satu kasus dalam konteks nyatanya, sekaligus memungkinkan penautan antara data manajerial dan data psikologis dalam satu unit analisis yang sama, yakni model Kelas Minat dan Paraklita.

Partisipan dan sumber data penelitian meliputi kepala sekolah (yang juga berperan sebagai pengarah artistik), dua guru koordinator program (koordinator Kelas Minat dan koordinator Paraklita), serta dokumen primer produksi dari sebelas edisi Paraklita yang diselenggarakan sejak tahun 2012 hingga 2024. Partisipan dipilih secara purposif karena mereka adalah pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pengambilan keputusan manajerial festival.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu: (1)

analisis dokumen berupa proposal produksi, rencana anggaran biaya (RAB), kurikulum Kelas Minat, naskah drama, dan dokumentasi media massa; (2) observasi partisipan pada proses latihan, manajemen panggung (backstage), dan pementasan; serta (3) wawancara informal dengan informan kunci untuk mengonfirmasi dan memperdalam data dokumenter.

Instrumen analisis yang digunakan adalah pedoman analisis dokumen dan observasi yang disusun berdasarkan dua kerangka teoretis sekaligus, sehingga berfungsi sebagai lensa koding tematik ganda: kerangka fungsi manajemen seni Byrnes (Planning, Organizing, Staffing, Directing, Controlling) untuk membaca dimensi tata kelola, serta kerangka psikologis BLAST, PERMA/Flow, dan Enam Pilar Self-Esteem Branden untuk membaca dimensi dampak psikologis pada murid.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data (memfokuskan data pada aspek manajerial dan psikologis yang relevan), penyajian data (dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif), serta penarikan kesimpulan/verifikasi mengenai

keterkaitan antara struktur tata kelola dan dampak psikologisnya terhadap murid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1. Perencanaan dan Pengorganisasian Konten Seni (Planning & Organizing)

Perencanaan Paraklita dimulai sejak awal semester melalui kurikulum Kelas Minat, yang menerapkan sistem cross-age grouping: murid kelas 2 hingga kelas 6 bergabung dalam satu kelas berdasarkan kesamaan minat, bukan jenjang usia. Pembentukan kelas minat diawali dengan penyebaran angket minat, dilanjutkan demonstrasi keahlian oleh calon guru kelas minat, dan diakhiri dengan trial class selama dua kali pertemuan sebelum murid menetapkan pilihan final pada pertemuan ketiga. Tahapan ini menegaskan bahwa Kelas Minat adalah kurikulum yang lahir dari kebutuhan dan otonomi murid, bukan sekadar penugasan administratif dari sekolah.

Keunikan manajerial produksi terletak pada penulisan naskah drama yang dilakukan setelah kelas minat

terbentuk, bukan sebaliknya, sehingga penulis naskah harus meramu cerita yang memberikan ruang tampil bagi setiap kelas minat yang ada. Sejak tahun 2013, model ini telah menghasilkan sembilan karya drama kolosal, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karya Drama Kolosal Kelas Minat dan Festival Paraklita (2013–2024)

Tahun	Judul Karya	Lokasi Pementasan
2013	"Misteri Nenek Gambreng"	Gd. Balai Sartika Bandung
2014	"Sahabat Burung"	GK Taman Budaya Jawa Barat
2014	"Petualangan Kabayan"	GK Sunan Ambu ISBI Bandung
2015	"Azimat Keberuntungan"	GK Sunan Ambu ISBI Bandung
2017	"Mundinglaya Dikusumah"	GK Sunan Ambu ISBI Bandung
2018	"Detektif Lautan"	GK Sunan Ambu ISBI Bandung
2022	"Misteri Nenek Gambreng"; Back to School	Di sekolah (masa penyesuaian Covid-19)
2023	"Drakor; Drama Korona"	Di sekolah (masa penyesuaian Covid-19)
2024	"Azimat Keberuntungan" (reproduksi)	Bandung Creative Hub

Pengorganisasian produksi dibagi menjadi dua sayap: tim artistik

(guru seni dan pelatih profesional) yang bertugas mentransformasikan minat murid menjadi karya, dan tim produksi (guru, manajemen sekolah, komite orang tua) yang menangani logistik, anggaran, hingga promosi acara. Sejak awal tahun ajaran, kepala sekolah menugaskan dua guru sebagai project manager: satu sebagai koordinator Kelas Minat dan satu lagi sebagai koordinator Paraklita, sehingga pengelolaan konten kreatif dan pengelolaan event berjalan pada jalur yang jelas namun saling terhubung.

2. Standardisasi Produksi: Value Creation melalui Gedung Profesional

SCM secara konsisten memilih gedung pertunjukan profesional, seperti Gedung Kesenian Sunan Ambu ISBI Bandung, Balai Sartika, Taman Budaya Jawa Barat, dan Bandung Creative Hub, alih-alih aula sekolah. Keputusan ini memiliki dua dimensi strategis. Pertama, dimensi branding: pementasan di gedung bergengsi menaikkan status Paraklita dari sekadar pentas seni sekolah menjadi festival seni yang layak tonton, sekaligus memudahkan sekolah mengundang tokoh publik (pejabat dinas pendidikan, akademisi,

seniman) untuk turut mengapresiasi karya murid. Kedua, dimensi pedagogis: proses adaptasi terhadap standar profesional, mulai dari rekaman dialog, latihan gabungan, gladi kotor dan gladi bersih, hingga disiplin backstage, secara tidak langsung melatih karakter tekun, sabar berproses, dan bertanggung jawab pada diri murid.

3. Manajemen SDM dan Intervensi Psikologis sebagai Mitigasi Fenomena BLAST

Pengelolaan sumber daya manusia Paraklita melibatkan seluruh unsur sekolah, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Struktur ini menunjukkan bahwa festival berskala sekolah dasar tetap dikelola dengan pembagian peran yang menyerupai produksi teater profesional.

Tabel 2. Struktur Sumber Daya Manusia Produksi Paraklita

Peran/Tugas	Sumber Daya Manusia
Eksekutif Produser	Ketua Yayasan
Produser	Kepala Sekolah
Project Manager & Creative Team	Guru
Talent Coordinator & Artistik	Guru, Murid, Vendor
Lighting & Sound System	Vendor
Show Management & Promotion	Guru & Komite

Finance & Sales
Marketing

Manajemen &
Orang Tua

Temuan paling signifikan dalam aspek SDM adalah strategi “Intervensi Pendampingan Aktif”: guru tidak hanya bertugas di balik layar, tetapi ikut naik ke panggung sebagai figuran, narator, atau bagian dari ansambel musik bersama murid kelas rendah. Kehadiran guru berfungsi sebagai safety net atau jaring pengaman psikologis yang meredakan kecemasan murid ketika lupa dialog atau merasa gugup di depan penonton.

Strategi ini dapat dibaca sebagai mekanisme mitigasi yang menyasar langsung tiap komponen fenomena BLAST. Kebosanan (Bored) diatasi melalui keseimbangan antara tantangan panggung profesional dan keterampilan murid, yang menciptakan kondisi Flow (Csikszentmihalyi, 1990): ketika tantangan sepadan dengan kemampuan, murid tenggelam dalam keterlibatan penuh dan kehilangan rasa jenuh maupun lelahnya. Kesepian (Lonely) diatasi melalui struktur cross-age grouping yang memperluas relasi sosial murid lintas jenjang. Rasa marah dan takut (Angry-Afraid), yang bersumber dari

perasaan menjadi “budak kepentingan orang dewasa”, diatasi melalui pemberian otonomi memilih kelas minat sesuai Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2020), sekaligus melalui kehadiran guru sebagai jaring pengaman yang menghilangkan ketakutan akan kegagalan. Adapun stres dan kelelahan (Stress, Tired) direduksi melalui emosi positif (Positive Emotion) yang lahir dari proses funschooling, sejalan dengan komponen Engagement dan Accomplishment dalam model PERMA (Seligman, 2011). Dengan demikian, tata kelola SDM Paraklita bukan sekadar pembagian tugas teknis, melainkan turut berfungsi sebagai manajemen emosional bagi murid sebagai pelaku pentas.

4. Tata Kelola Keuangan dan Kemandirian Festival

Paraklita menunjukkan kemandirian finansial melalui model ekonomi komunal. Dengan anggaran produksi yang pernah mencapai Rp113.600.000 (tahun 2014), pendanaan festival didiversifikasi melalui penjualan tiket seharga Rp50.000 (yang juga berfungsi sebagai alat pengendali jumlah dan ketertiban penonton), pencarian

sponsor dan donatur, serta bazaar orang tua murid dengan skema sewa booth. Model ini membuktikan bahwa festival pendidikan seni tingkat sekolah dasar dapat dikelola dengan logika ekonomi kreatif yang berkelanjutan, tanpa sepenuhnya bergantung pada subsidi internal sekolah.

5. Dampak terhadap Self-Esteem: Analisis Enam Pilar Branden

Ditinjau melalui kerangka Enam Pilar Self-Esteem Nathaniel Branden (1994), praktik Kelas Minat dan Paraklita menyentuh keenam pilar tersebut secara konkret. Hidup Sadar (Living Consciously) terlatih sejak fase pengisian angket dan pengamatan demo kelas minat, ketika murid diajak sadar akan minatnya sendiri sebelum memilih. Penerimaan Diri (Self-Acceptance) terbangun karena tidak ada audisi yang menggugurkan; murid dengan keterampilan terbatas tetap mendapat peran yang sesuai dalam drama kolosal. Tanggung Jawab Diri (Self-Responsibility) tumbuh karena pilihan kelas minat yang otonom melahirkan rasa tanggung jawab untuk menuntaskan latihan dan menghafal materi. Asertivitas Diri (Self-Assertiveness) paling nyata

terlihat saat murid berani “ada” dan tampil di hadapan penonton di gedung profesional. Hidup Bertujuan (Living Purposefully) terwujud melalui latihan mingguan sepanjang semester yang berorientasi pada satu titik capaian, yaitu hari pementasan. Adapun Integritas Pribadi (Personal Integrity) terlatih melalui kedisiplinan pada latihan gabungan dan komitmen terhadap tim. Keterkaitan menyeluruh pada keenam pilar ini menunjukkan bahwa Paraklita bukan sekadar mitigasi terhadap gejala negatif (BLAST), melainkan juga wahana pembentukan aktif harga diri murid.

6. Resiliensi Model di Tengah Perubahan Kurikulum Nasional

Model Kelas Minat dan Paraklita, yang mulai dirintis sejak sekitar tahun 2012, terbukti tetap bertahan dan relevan melintasi tiga kali pergantian kurikulum nasional, yaitu KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Resiliensi ini menunjukkan bahwa inisiatif tata kelola seni yang berlandaskan filosofi pendidikan yang kokoh, dalam hal ini sinergi Progresivisme (Dewey) dan Psikologi Humanis/Positif (Maslow, Seligman), jauh lebih stabil dibandingkan kebijakan kurikulum nasional yang

cenderung berubah setiap terjadi pergantian kepemimpinan di tingkat kementerian.

Pembahasan

Temuan-temuan di atas menegaskan bahwa tata kelola seni yang efektif, sebagaimana dikemukakan Byrnes (2014), adalah tata kelola yang mampu menyelaraskan visi artistik dengan realitas organisasi. Dalam kasus SCM, visi “membahagiakan murid” yang terkandung dalam nama Paraklita berhasil diterjemahkan menjadi struktur produksi yang sistematis: mulai dari kurikulum sebagai pre-production, standarisasi panggung sebagai penciptaan nilai, hingga manajemen SDM sebagai instrumen intervensi psikologis. Yang membedakan Paraklita dari sekadar praktik tata kelola seni pada umumnya adalah bahwa setiap fungsi manajerialnya, secara sengaja maupun tidak, memiliki muatan psikologis yang dapat dipetakan langsung pada kerangka BLAST, Flow/PERMA, dan Enam Pilar Self-Esteem.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sebuah model integratif yang menghubungkan dua ranah

yang selama ini jarang ditautkan secara eksplisit dalam kajian pendidikan seni dasar: manajemen produksi seni profesional dan mitigasi psikologis murid. Model ini memperkuat argumen bahwa kesejahteraan psikologis (well-being) dan prestasi akademis bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling menopang ketika tata kelola seni dirancang secara holistik dan berorientasi pada murid.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Festival Paraklita di SD Cerdas Muthahhari merupakan model tata kelola seni holistik yang mengintegrasikan standar manajemen produksi profesional (perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, dan pengendalian) dengan strategi mitigasi psikologis terhadap fenomena BLAST. Keberhasilan model ini terletak pada tiga hal: (1) sinkronisasi antara kurikulum Kelas Minat yang otonom dan berbasis minat murid dengan struktur produksi festival yang kokoh; (2) kemandirian finansial melalui diversifikasi pendapatan (tiket, sponsor, bazaar) yang membuktikan festival seni sekolah dasar dapat

dikelola secara mandiri; dan (3) intervensi psikologis melalui keterlibatan guru sebagai jaring pengaman di atas panggung, yang terbukti efektif memitigasi trauma kecemasan panggung sekaligus menguatkan keenam pilar self-esteem murid, khususnya asertivitas dan penerimaan diri.

Model ini juga terbukti resilien melintasi tiga kali pergantian kurikulum nasional, menegaskan bahwa inisiatif tata kelola seni yang berlandaskan filosofi pendidikan yang kuat dari guru dapat menjadi fondasi yang lebih stabil bagi kesejahteraan mental dan capaian belajar murid dibandingkan kebijakan yang bersifat top-down. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak model ini secara kuantitatif terhadap skor self-esteem murid secara longitudinal, serta mengkaji potensi replikasinya di sekolah dasar lain dengan sumber daya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, E. P., Suardana, I. W., Ambarwati, D. R. S., Wulandari, D., & Isa, B. (2021). Teachers' perceptions of museum-based learning and its effects on creativity: A preliminary study. *Proceedings of the 4th International Conference on*

- Arts and Arts Education (ICAAE 2020), 552, 215–221.
- Branden, N. (1994). *The six pillars of self-esteem*. Bantam Books.
- Burnard, P., Colucci-Gray, L., & Sinha, P. (2021). Transdisciplinarity: Letting arts and science teach together. *Curriculum Perspectives*, 41(1), 113–118.
- Byrnes, W. J. (2014). *Management and the arts* (5th ed.). Routledge.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience*. Harper & Row.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Hendri, Z., & Wulandari, D. (2022). *Seni rupa anak & pembinaannya perspektif wacana kreativitas dan pedagogi kreatif*. Cantrik Pustaka.
- Hyatt, K. S. (1992). Creativity through intrapersonal communication dialog. *The Journal of Creative Behavior*, 26(1), 65–71.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2011). *Filsafat pendidikan: Manusia, filsafat, dan pendidikan*. Rajawali Pers.
- Kriswati, M., Aji, G. T., & Suyami. (2022). Pengembangan diri anak berbasis seni di Sekolah Dasar Negeri Tegalkuniran. *JKM Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2(2), 123–129.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat pendidikan: The choice is yours*. Valia Pustaka.
- Madina, A., Ardipal, A., Hakim, R., & Miaz, Y. (2021). Pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3134–3141.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Milfayetty, S., Mawaddah, S., & Siregar, A. G. (2021). Teknik creative art untuk meningkatkan kemampuan mengelola perilaku murid Sekolah Dasar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(1), 65–73.
- Nurudin. (2024). *Filsafat pendidikan seni*. Guriang.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Seligman, M. E. P. (1972). *Learned helplessness*. Freeman.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World.
- Thabrani, A. M. (2015). *Filsafat dalam pendidikan*. IAIN Jember Press.
- Wilopo, S. A., dkk. (2022). *I-NAMHS: Indonesia National Adolescent Mental Health Survey 2022 — laporan temuan utama*. Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan University of Queensland, Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, dan Kementerian Kesehatan RI.